

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN PENDEKATAN FUN LEARNING DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
FATURRAHMAN DESA TANGKIT BARU**

M. Ikram¹, Sya'roni², Amirul Mukminin Al-Anwari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹tangkit.baru2015@gmail.com, ²sya'roni@uinjambi.ac.id,

³amirulmukminin@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning through the fun learning approach and its impact on students' emotional intelligence at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Faturrahman, Tangkit Baru Village. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the fun learning approach through playing, singing, storytelling, and educational games creates an enjoyable and participative learning atmosphere. It increases students' motivation, activeness, and understanding of IRE materials. Furthermore, this approach contributes positively to the development of students' emotional intelligence, including self-awareness, emotional control, empathy, cooperation, and social skills. The obstacles faced include limited learning media, short learning time, and differences in students' abilities.

Keywords: fun learning, Islamic Religious Education, emotional intelligence, TPA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *fun learning* serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Faturrahman Desa Tangkit Baru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, keaktifan, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, *fun learning* berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional siswa, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, kerjasama, dan keterampilan sosial. Kendala

yang dihadapi meliputi keterbatasan media, waktu belajar yang singkat, serta perbedaan kemampuan siswa.

Kata kunci: *fun learning*, PAI, kecerdasan emosional, TPA

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap, nilai moral, serta pengelolaan emosi. Pada usia anak dan remaja, proses pendidikan seharusnya mampu mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan pengembangan karakter dan kecerdasan emosional agar peserta didik mampu mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan perilaku dan sikap peserta didik.

Namun, realitas pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih cenderung bersifat monoton, berpusat pada guru, serta menekankan hafalan. Pola pembelajaran seperti ini seringkali membuat peserta didik kurang termotivasi dan pasif dalam mengikuti proses belajar. Kondisi

tersebut berimplikasi pada rendahnya keterlibatan emosional siswa, sehingga nilai-nilai PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan *fun learning*. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang menggabungkan unsur bermain, bernyanyi, bercerita, diskusi, serta aktivitas kreatif sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias. *Fun learning* tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, empati, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Faturrahman Desa Tangkit

Baru merupakan salah satu lembaga nonformal yang menerapkan pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran PAI. Melalui berbagai metode seperti permainan edukatif, nyanyian, dan pembelajaran kontekstual, TPA ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik.

Berdasarkan observasi awal (grand tour) dan wawancara pendahuluan dengan kepala serta guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Faturrahman Desa Tangkit Baru, diperoleh gambaran bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *fun learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa masih menghadapi beberapa permasalahan. Ditemukan adanya standar capaian pembelajaran PAI yang menuntut pendekatan yang tepat, namun sinkronisasi antara metode pembelajaran dan karakteristik siswa yang beragam belum optimal. Selain itu, kreativitas guru dalam memberikan stimulus pembelajaran masih terbatas sehingga sebagian siswa mudah bosan dan kurang kondusif dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan

pembelajaran PAI yang dikemas secara lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak agar tujuan pembelajaran serta pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran PAI berbasis *fun learning*, dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru?
2. Bagaimana peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PAI berbasis *fun learning* TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru?
3. Bagaimana implementasi pendekatan *fun learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di
TPA Faturrahman Desa
Tangkit Baru?

4. Apa saja kendala-kendala dari pendekatan *fun learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru. Subjek penelitiannya meliputi guru TPA, Siswa dan Kepala TPA. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data di jaga melalui triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan *Fun Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru

Implementasi Pendekatan *Fun Learning* adalah penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan partisipatif sehingga peserta didik merasa nyaman, termotivasi, dan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), *fun learning* tidak hanya membuat siswa senang, tetapi juga tetap menjaga tujuan pembelajaran agar nilai-nilai agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan.

a. Belajar sambil bermain

Metode *fun learning* atau belajar sambil bermain di TPA merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas edukatif dengan permainan yang menyenangkan. Anak-anak diajak untuk belajar membaca Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, atau menghafal doa dan surah melalui kegiatan interaktif seperti permainan

kelompok, kuis, lagu, atau tebak-tebakan. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, sehingga anak-anak lebih bersemangat, fokus, dan mudah memahami materi.

b. Interaktif dan partisipatif

Pendekatan *fun learning* yang interaktif dan partisipatif di TPA menekankan keterlibatan aktif anak dalam setiap proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diajak.

c. Belajar sambil bermain

Metode *fun learning* atau belajar sambil bermain di TPA merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas edukatif dengan permainan yang menyenangkan. Anak-anak diajak untuk belajar membaca Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, atau menghafal doa dan surah melalui kegiatan interaktif seperti permainan kelompok, kuis, lagu, atau

tebak-tebakan. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, sehingga anak-anak lebih bersemangat, fokus, dan mudah memahami materi.

d. Interaktif dan partisipatif

Pendekatan *fun learning* yang interaktif dan partisipatif di TPA menekankan keterlibatan aktif anak dalam setiap proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi langsung melalui tanya jawab, diskusi sederhana, permainan edukatif, maupun kegiatan kelompok. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa serta antar sesama siswa membuat suasana belajar lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengekspresikan pendapat, bertanya ketika tidak paham, serta belajar

menghargai pendapat orang lain.

e. Kreatifitas dan inovasi

Implementasi *fun learning* berbasis kreativitas dan inovasi di TPA bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menghadirkan berbagai cara baru, seperti permainan edukatif, media visual, lagu, atau drama sederhana untuk membantu anak memahami materi.

f. Emosional Positif

Implementasi *fun learning* yang menekankan pada emosional positif di TPA sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh dukungan. Melalui pendekatan ini, guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri pada anak

dengan memberikan motivasi, pujian, serta dukungan ketika mereka mencoba meskipun masih salah.

g. Kontekstual

Fun learning kontekstual di TPA adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga lebih mudah dipahami dan bermakna. Misalnya, saat belajar doa sehari-hari, ustad atau ustadzah mengaitkannya dengan aktivitas yang sering dilakukan anak, seperti makan, masuk rumah, atau sebelum tidur.

2. Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pembelajaran PAI Berbasis *Fun learning* Di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru

Kecerdasan emosional siswa merupakan salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis

fun learning. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Aktivitas belajar yang menyenangkan, kreatif, dan kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengenali perasaan, seperti marah, bosan, atau senang, lalu belajar mengekspresikannya dengan cara yang tepat.

a. Kesadaran Diri

Fun learning dalam pengembangan kecerdasan emosional, khususnya kesadaran diri di TPA, membantu anak-anak mengenali dan memahami perasaan yang mereka alami saat belajar. Melalui kegiatan menyenangkan, seperti permainan kelompok, kuis, atau membaca ayat secara bergiliran, anak-anak dilatih untuk menyadari apakah mereka sedang merasa

senang, gugup, takut salah, atau bahkan minder. Misalnya, ketika ada anak yang ragu untuk maju membaca, ustaz atau ustazah memberi dorongan dengan mengatakan bahwa salah itu wajar, sehingga anak belajar mengenali rasa takutnya tanpa harus merasa malu.

b. Empati

Fun learning dalam pengembangan kecerdasan emosional, khususnya empati di TPA, membantu anak-anak belajar memahami dan merasakan apa yang dialami temannya. Melalui kegiatan menyenangkan seperti belajar berkelompok, bermain peran, atau lomba hafalan surah, anak-anak terbiasa saling mendukung ketika ada teman yang kesulitan. Misalnya, saat ada anak yang lupa ayat atau kesulitan menulis huruf hijaiyah, teman-temannya tidak menertawakan, tetapi justru memberi petunjuk atau membantu dengan sabar.

c. Keterampilan sosial

Fun learning dalam pengembangan kecerdasan

emosional pada aspek keterampilan sosial di TPA terlihat ketika anak-anak dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas bersama dalam suasana yang menyenangkan. Misalnya, melalui permainan kelompok, kuis hafalan, atau kegiatan menulis huruf hijaiyah secara bergiliran, anak-anak belajar untuk berbagi peran, menghormati aturan, dan saling mendukung.

d. Motivasi belajar

Fun learning dalam pengembangan kecerdasan emosional terkait motivasi belajar di TPA mampu menumbuhkan semangat anak untuk mengikuti pembelajaran dengan sukarela dan gembira. Melalui metode belajar sambil bermain, kuis interaktif, atau kegiatan berkelompok, anak-anak merasa belajar bukanlah beban, melainkan pengalaman yang menyenangkan.

3. Bagaimana implementasi pendekatan *fun learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA

Faturrahman Desa Tangkit Baru

Implementasi pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna. Secara teoritis, *fun learning* menekankan pada pembelajaran yang melibatkan emosi positif, kenyamanan, partisipasi aktif, dan pengalaman langsung siswa. Suasana belajar yang menyenangkan akan membantu siswa lebih mudah menerima materi sekaligus mengembangkan aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional.

a. Implementasi *Fun Learning* dalam Mengembangkan Kesadaran Diri dan Pengelolaan Emosi Siswa

Secara teoritis, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan

mengelolanya secara positif. Kesadaran diri menjadi dasar bagi siswa untuk memahami perasaan yang muncul saat belajar, seperti senang, malu, takut, atau marah. Dalam konteks pembelajaran PAI di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru, pengembangan aspek ini dilakukan melalui pendekatan *fun learning* yang menciptakan suasana belajar nyaman dan tidak menekan siswa.

b. Implementasi *Fun Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Empati Siswa

Indikator kecerdasan emosional berikutnya adalah motivasi diri dan empati. Motivasi mendorong siswa untuk terus belajar, sedangkan empati membantu siswa memahami perasaan orang lain. Secara teoritis, pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta kepedulian sosial siswa.

c. Implementasi *Fun Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Secara teoritis, interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran akan melatih siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara bijak.

4. Kendala-Kendala Implementasi Pendekatan *Fun Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru

Implementasi pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di TPA Faturrahman Desa Tangkit

Baru belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih ditemui beberapa kendala. Kendala tersebut berasal dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan belajar.

a. Reduksi Makna Fun Menjadi Sekadar Hiburan

Salah satu kendala dalam penerapan *fun learning* adalah adanya kecenderungan sebagian pendidik maupun peserta didik mereduksi makna "*fun*" hanya sebatas hiburan semata. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar lebih berfokus pada permainan atau aktivitas menyenangkan tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Akibatnya, proses belajar bisa kehilangan arah, peserta didik hanya terlibat pada aspek keseruan, tetapi tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Jika hal ini terus berlangsung, *fun learning* berisiko berubah menjadi

aktivitas rekreasi belaka, bukan sarana pembelajaran bermakna yang mendorong peningkatan motivasi, pemahaman, dan keterampilan peserta didik.

b. Manajemen Kelas

Dalam penerapan *fun learning*, kendala yang sering muncul adalah terkait manajemen kelas. Aktivitas belajar yang menggunakan permainan, diskusi kelompok, atau metode interaktif kadang membuat suasana kelas menjadi lebih ramai dan sulit dikendalikan. Guru atau ustaz/ustazah perlu memiliki keterampilan khusus untuk menjaga agar suasana tetap kondusif tanpa mengurangi unsur keceriaan. Jika manajemen kelas kurang terarah, peserta didik bisa kehilangan fokus, terlalu sibuk bermain, atau bahkan mengganggu teman lain. Hal ini justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh

karena itu, pengelolaan waktu, pengaturan tempat duduk, pemberian aturan yang jelas, serta pengendalian dinamika kelompok menjadi faktor penting agar *fun learning* tetap efektif dan tidak berubah menjadi kegiatan yang kurang produktif.

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu kendala dalam penerapan *fun learning* di TPA adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Metode pembelajaran yang menekankan pada permainan, media interaktif, atau alat bantu kreatif membutuhkan fasilitas pendukung seperti kartu huruf hijaiyah, papan tulis interaktif, alat peraga, maupun ruang belajar yang memadai. Namun, kenyataannya tidak semua TPA memiliki kelengkapan sarana tersebut. Ruang kelas yang sempit, jumlah media belajar yang terbatas, serta kurangnya

teknologi sederhana sering membuat kegiatan *fun learning* tidak bisa berjalan maksimal. Akibatnya, guru harus berimprovisasi dengan fasilitas seadanya, yang terkadang membuat aktivitas belajar kurang variatif. Keterbatasan ini jika tidak diatasi, berpotensi mengurangi efektivitas *fun learning* dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

d. Keterbatasan Waktu Belajar di TPA

Keterbatasan waktu belajar menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan *fun learning* di TPA. Umumnya, durasi pembelajaran di TPA hanya berlangsung sekitar 1,5 hingga 2 jam setiap pertemuan, sementara materi Pendidikan Agama Islam cukup luas, meliputi hafalan surah, doa sehari-hari, bacaan Al-Qur'an, praktik ibadah, hingga pembiasaan akhlak Islami. Dengan waktu yang relatif singkat, guru sering

mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara penyampaian materi inti dan aktivitas menyenangkan berbasis *fun learning*. Jika porsi bermain terlalu banyak, dikhawatirkan tujuan kognitif tidak tercapai secara optimal, sementara jika terlalu fokus pada materi, siswa dapat merasa bosan. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pengelolaan waktu yang efektif agar kegiatan *fun learning* tetap berjalan seimbang dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

e. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penerapan *fun learning* di TPA. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menguasai huruf hijaiyah atau hafalan doa,

namun ada pula yang masih lambat dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Dalam kegiatan *fun learning* yang bersifat interaktif dan partisipatif, perbedaan ini sering menimbulkan tantangan, misalnya ketika sebagian siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, sementara yang lain merasa tertinggal dan kurang percaya diri. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memengaruhi suasana belajar, karena anak yang kurang mampu bisa merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi diferensiasi, memberikan bimbingan personal, serta mengelola aktivitas *fun learning* agar semua siswa tetap dapat berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing secara adil dan menyenangkan.

f. Konsistensi dan Beban Kerja Guru

Konsistensi dan beban kerja guru menjadi kendala tersendiri dalam penerapan *fun learning* di TPA. Guru dituntut untuk selalu kreatif, inovatif, dan sabar dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, mulai dari menyiapkan media, membuat permainan, hingga mengelola interaksi anak agar tetap kondusif. Namun, hal ini seringkali terbentur dengan keterbatasan waktu, tenaga, serta tanggung jawab lain di luar TPA. Tidak jarang guru merasa kewalahan karena harus terus mencari variasi metode agar pembelajaran tidak monoton

proses belajar dan kecerdasan emosional siswa. Melalui kegiatan bermain sambil belajar, storytelling, kuis, nyanyian, kerja kelompok, dan praktik ibadah, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna sehingga meningkatkan minat, motivasi, serta pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan motivasi belajar, yang tercermin dari sikap siswa yang lebih percaya diri, peduli, dan mampu bekerja sama. Meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti manajemen kelas, keterbatasan waktu dan sarana, serta perbedaan kemampuan siswa, *fun learning* tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter Islami dan kematangan emosional siswa di lingkungan TPA.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPA Faturrahman Desa Tangkit Baru terbukti efektif dan memberikan dampak positif terhadap

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Suparno, P. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Zakiah, D. R. *Pendidikan Agama Islam untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana, 2016.

Montessori, Maria. *Metode Montessori: Panduan Guru dan Orang Tua Didik PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
Widodo, J. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media, 2007

Jurnal :

Mahdi M. Ali, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak*", Jurnal Edukasi, Vol. 1, 2015